



## **Komitmen Religiusitas Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Perguruan Tinggi Umum**

**Nala Auna Robbika**

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Indonesia

[nala.auna.robbika-2023@fisip.unair.ac.id](mailto:nala.auna.robbika-2023@fisip.unair.ac.id)

---

**INFO ARTIKEL**

**Kata Kunci:** komitmen keagamaan, pondok pesantren, santri

---

**ABSTRAK**

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berlandaskan agama, bertujuan untuk mendidik generasi yang religius melalui pengajaran ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Institusi ini sering menjadi pilihan utama bagi keluarga yang ingin anak-anak mereka memiliki kehidupan religius yang unggul. Meski demikian, pengalaman belajar di pondok pesantren tidak selalu menjamin bahwa santri akan memiliki kehidupan religius, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam setelah meninggalkan pesantren. Salah satu tantangan bagi lulusan pondok pesantren adalah anggapan masyarakat bahwa mereka akan menjadi anak yang saleh setelah mondok. Hal ini mendorong penelitian lebih lanjut di bidang sosiologi untuk meneliti pergeseran komitmen religius di kalangan alumni. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melibatkan wawancara dan observasi terhadap enam alumni pondok pesantren yang kuliah di perguruan tinggi umum, dengan pemilihan informan secara purposive berdasarkan kriteria tertentu. Data dianalisis menggunakan teori komitmen religiusitas. Hasil menunjukkan bahwa alumni yang mondok selama tiga tahun memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan alumni yang mondok enam tahun. Alumni tiga tahun menunjukkan komitmen keagamaan yang lebih baik, sedangkan alumni enam tahun mengalami lebih banyak perubahan dalam praktik keagamaan dan merasa lebih terbebani oleh label santri. Perubahan ini disebabkan oleh alasan mondok yang tidak berasal dari keinginan pribadi dan pengaruh dari lingkungan sosial mereka.

---

**Keywords:**

*religious commitment, Islamic boarding schools, santri*

---

**ABSTRACT**

*Pondok Pesantren is a religious-based educational institution that aims to cultivate a religious generation by teaching Islamic teachings in daily life. This institution often*

---

---

*serves as the first choice for families wishing for their children to have a superior religious life. However, the experience of studying at a pesantren does not always ensure that students will lead a religious life, understand, and practice Islamic teachings after leaving the boarding school. One challenge faced by graduates is the societal assumption that they will become pious individuals upon completing their studies. This has prompted further sociological research into the shifts in religious commitment among alumni. This study employs qualitative methods, conducting interviews and observations with six alumni from pesantren who are now attending public universities. Informants were purposefully selected based on specific criteria. Data analysis utilized the religiosity commitment theory proposed. The findings indicate that alumni who studied for three years exhibit different characteristics compared to those who studied for six years. Alumni who attended for three years showed better religious commitment, while those who studied for six years experienced more significant changes in their religious practices and felt more burdened by the label of santri. The changes in religious commitment among these alumni were attributed to motivations for attending that did not stem from their own desires and the influence of their social environment.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan salah satu instansi Pendidikan berbasis agama yang hadir di tengah tengah masyarakat kita. Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan berbasis agama yang mencetak generasi religius melalui sistem pendidikannya yang mengajarkan ajaran agama islam pada aktivitas sehari-hari. Pondok pesantren menjadi opsi pilihan pertama bagi keluarga yang menginginkan anaknya memiliki kehidupan religiusitas yang unggul. Salah satu daerah yang terkenal akan kepesantrenannya adalah Kabupaten Jombang. Kota jombang dikenal dengan julukan “kota santri” hal tersebut dikarenakan banyaknya institusi pondok pesantren di kota tersebut. Melansir informasi yang peneliti dapat dari BPS Jombang, menurut sejarah, Jombang merupakan pusat pondok pesantren di tanah jawa, dikatakan demikian karena hampir seluruh pendiri pesantren di tanah jawa pernah berguru di Jombang. Adapun empat pondok pesantren terkenal yang terdapat di Kabupaten jombang yakni antara lain pondok pesantren Tebuireng, Denanyar, Tambak Beras dan Darul Ulum (Rejoso). Dalam penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian di salah satu pondok pesantren tersebut, yakni di pondok pesantren Darul Ulum.

Pondok pesantren Darul Ulum Jombang merupakan salah satu pondok pesantren terbesar dengan jumlah kurang lebih 13.036 ribu santri. Pesantren yang dirintis oleh KH. Tamim Irsyad ini berada di wilayah Rejoso, Peterongan, Jombang. Pondok pesantren Darul Ulum memiliki kurikulum kepesantrenan yang mengajarkan mengenai tafsir, hadist, program hafalan Al-Quran dan kitab kitab kuning seperti Tafsir Jalalain, Ibnu Katsir, Riyadus Sholihin dan lain sebagainya. Bukan hanya memiliki kurikulum kepesantrenan, pondok pesantren Darul Ulum juga menganut kurikulum nasional atau yang biasa dikenal dengan sekolah formal. Hal tersebut dibuktikan dengan eknik pondok pesantren ulum memiliki 13 unit pendidikan formal antara lain 1 Madrasah Ibtidaiyah, 2 Madrasah Tsanawiyah, 2 unit Sekolah Menengah Pertama, 2 unit Madrasah Eknik, 3 unit Sekolah Menengah Atas, dan 2 unit Sekolah Menengah Kejuruan.

Sebagaimana suatu instansi pendidikan pada umumnya, pondok pesantren Darul Ulum juga memiliki asas dan tujuan didirikannya pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren Darul Ulum memiliki asas atau dasar yang dianut dan menjadi nilai dari kepesantrenannya yaitu “Dasar amaliyah Darul Ulum sebagai lembaga sosialisasi nilai agama ahlus sunah wal jamaah. Dengan petunjuk konstruktif melalui empat madzhab yaitu madzhab Maliki, Syafi’i, Hambali, dan Hanafi”. Pondok Pesantren Darul Ulum juga memiliki bebrapa tujuan antara lain: 1). Membentuk kader muslim yang sejati. Aktif dalam menjalankan ajaran islam dan konsekuen terhadap kesaksiannya. 2). Menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penegak agama dan negara. Seperti semboyan Pondok Pesantren Darul Ulum, maksudnya: Orang- orang yang mempunyai ilmu pengetahuan selalu dalam sikapnya. 3). Membentuk manusia-manusia yang akrab dan selalu mencintai Allah SWT. Lewat kesadaran bahwa hanya petunjuknya yang akan sanggup menciptakan kebaikan seperti sabda Rasulullah SAW.

Sebagai sebuah instansi Pondok Pesantren, tentunya pondok pesantren Darul Ulum memiliki norma dan nilai tertentu yang diterapkan. Tentunya nilai yang dianut merupakan nilai nilai agama islam, seperti salah satu tujuan dari pesantren Darul Ulum yang tertulis, yakni “membentuk kader muslim yang sejati. Aktif dalam menjalankan ajaran islam dan konsekuen terhadap kesaksiannya dan menjalankan amaliyah (perbuatan) sesuai dengan ahlussunah wal jamaah”. Sebagai suatu lembaga pondok pesantren, tentunya tinggi harapan masyarakat serta lembaga terhadap anak didiknya, dalam konteks ini yakni santri Darul Ulum. Seperti salah satu wali santri yang sempat peneliti wawancara saat melakukan pra observasi ke lapangan pada hari Sabtu, 19 Maret 2021, bapak dengan inisial AZF mengungkapkan bahwa ia mendaftarkan putrinya ke pondok pesantren Darul Ulum agar anaknya dapat menjadi anak yang salihah, bisa mendalami ilmu agama yang kelak dapat menjadi pedoman hidupnya. Adapun penelitian Mohammad Thoha (2013) mengenai Orientasi Santri dalam Menempuh Pendidikan Pesantren di Pamekasan juga menyebutkan bahwa kebanyakan alasan santri menginginkan untuk mondok karena meyakini bahwa proses pendidikan yang dilakukan di pesantren akan membawa dampak positif bagi mereka sehingga dapat berguna bagi masyarakat. Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa ekspektasi masyarakat dan juga santri cukup tinggi terhadap pondok pesantren.

Dari seluruh pemaparan diatas mengenai visi misi pesantren, nilai nilai yang dianut dalam lingkungan pesantren, harapan dan stigma masyarakat mengenai pondok pesantren, peneliti menjumpai realitas yang berada di lapangan, bahwa alumni pondok pesantren tidak selalu berperilaku sesuai nilai nilai kepesantrenan yang sebelumnya ia terapkan saat masih di pesantren, seperti data dari penelitian terdahulu yang serupa. Sari (2018) membahas mengenai Perubahan Perilaku Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Batu, Malang dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian tersebut salah satunya menyatakan bahwa terjadinya perubahan perilaku keagamaan santri dikarenakan alumni santri tergoda mengadopsi kebiasaan baru yang didasari oleh keinginan untuk diterima dalam lingkungan barunya. Dari data diatas beserta uraian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai perubahan perilaku keagamaan mahasiswa alumni pondok pesantren di Darul Ulum Jombang. Hal tersebut juga dilatarbelakangi dikarenakan pengalaman pribadi peneliti sebagai alumni dari pondok pesantren Darul Ulum yang melihat fenomena perubahan perilaku alumni pondok pesantren Darul Ulum khususnya pada kalangan mahasiswa. Peneliti seringkali menjumpai alumni/lulusan pondok pesantren Darul Ulum yang berperilaku tidak sesuai dengan tujuan, visi misi, dan nilai nilai ajaran yang ada di pesantren Darul Ulum yakni salah satunya “aktif dalam menjalankan ajaran islam dan konsekuen terhadap kesaksiannya dan menjalankan amaliyah (perbuatan) sesuai dengan ahlussunah wal jamaah” sebagaimana yang menjadi dasar tujuan pondok pesantren Darul Ulum seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Contoh-contoh kecil yang peneliti amati di kalangan mahasiswa alumni Darul Ulum adalah seperti mulai meninggalkan jilbab, pergaulan bebas, clubbing, tak jarang peneliti menjumpai alumni Pondok Pesantren Darul Ulum yang meninggalkan dasar ajaran agamanya yakni salat, seperti penelitian serupa dari Humaiyah (2014) yang menyatakan terdapat perubahan perilaku alumni santri Bahrul Ulum yang berada di UINSA, Setelah alumni pondok pesantren tersebut berada di lingkungan kampus, perilaku keagamaan alumni tersebut mengalami perubahan yang eknik ada yang tetap melakukan ibadah wajib meskipun tidak serajin dulu, ada pula yang sudah jarang melakukan ibadah wajib dan bahkan yang sudah meninggalkan ajaran atau amalan yang ia jalankan selama di pesantren.

Dari uraian diatas, realitas bahwa tidak semua lulusan pesantren mengamalkan nilai-nilai yang telah didapatkan selama di pondok pesantren membuat peneliti sangatlah tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai “Komitmen Religiusitas Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Perguruan Tinggi Umum”. Memang, mengukur religiusitas seseorang atau suatu komunitas bukanlah hal yang mudah, Menurut Glock dan Stark (1969) tidak mudah mengukur religiusitas seseorang ataupun komunitas (umat), dikarenakan setiap agama bisa mengukurnya dengan rujukan pada hal-hal seperti: keanggotaan, kepercayaan pada doktrin agama, etika dan moralitas, pandangan dan cara hidup (Wibisono, M. Y., 2020). Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori dari perspektif sosiologi agama yakni mengenai komitmen religiusitas. Sebagaimana menurut Glock & Stark, Religiusitas merupakan tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Keberagaman atau religiusitas sendiri

merupakan ketersediaan dan keterikatan individu terhadap agamanya. Menurut Glock & Stark terdapat dimensi religiusitas yang ia bagi kedalam lima dimensi dan telah disepakati.

Yakni dimensi keyakinan (*Belief*), dimensi praktik religius (*Ritualistic*), dimensi pengalaman (*Experience*), dimensi pengetahuan agama (*Knowledge*), dan yang terakhir dimensi konsekuensi. Untuk pembahasan yang lebih lanjut mengenai teori tersebut, akan peneliti paparkan lebih lanjut pada bagian kerangka teori pada bab selanjutnya.

Dari semua uraian tersebut dapat diketahui gap atau urgensi dari penelitian ini, bahwa peneliti menjumpai realitas atau fenomena bahwa alumni santri pondok pesantren tidak selalu menerapkan ajaran atau nilai nilai religiusitas yang sebelumnya mereka dapat di pondok pesantren sebagaimana visi misi pesantren, nilai nilai pesantren, orientasi serta harapan masyarakat atau santri itu sendiri mengenai lulusan pesantren. Hal itu membuat peneliti sangatlah tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai topik tersebut. Adapun Fokus Masalah yang akan peneliti angkat secara lebih mendalam yakni mengenai “Bagaimana komitmen religiusitas alumni pondok pesantren Darul Ulum Jombang yang berkuliah di Perguruan Tinggi Umum”.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini adalah sebuah jenis pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman secara mendalam mengenai suatu peristiwa atau perilaku manusia di dalam sebuah organisasi atau institusi (Rukajat, 2018:1).

John Creswell (2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses bertahap yang bersiklus. Dimulai dari identifikasi masalah atau isu yang hendak diteliti, kemudian dilanjutkan dengan mereview bahan bacaan atau sumber literasi (kepuustakaan), sesudah itu, peneliti menentukan dan memperjelas tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data yang diperoleh, tahap selanjutnya yakni menafsirkan atau menginterpretasikan data yang diperoleh. Selanjutnya penelitian kualitatif akan berpuncak pada pelaporan hasil penelitiannya.

Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti berfungsi untuk mengamati subjek informan yang berada di dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka, serta berusaha memahami eknik dan pemahaman mereka mengenai dunia sekitarnya. Menurut Kriyantono, mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan dari banyaknya atau kuantitas data.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif juga tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi dari hasil penelitian namun hasil akhir penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan hipotesis atau bahkan teori (Bakhri & Hanubun, 2018:2).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial, yaitu paradigma yang bertolak dari proses berpikir manusia itu sendiri sebagai seorang

individu. Di dalam paradigma definisi sosial menempatkan seorang individu sebagai ekni atau pelaku yang memberikan definisi serta interpretasinya atas segala macam realitas sosial yang melalui pemaknaan yang dibangun oleh individu itu sendiri. Lebih jelasnya hakikat adalah suatu realitas yang bersifat subjektif daripada objektif karena menempatkan individu sebagai ekni pembentuk realitas meskipun tidak menutup kemungkinan individu-individu tersebut juga tetap bersinggungan dengan realitas objektif seperti struktur dan kultur di dalam masyarakatnya.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*) Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna. Reduksi data juga diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan juga transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.
- 2) Penyajian Data (*Data Display*) Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.
- 3) Penarikan Simpulan dan Verifikasi. Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Simpulan penelitian bukanlah ringkasan penelitian. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Glock dan Stark yang dikutip dari Roland Robetson (1969), mengemukakan bahwa memang tidak mudah untuk mengukur religiusitas seseorang atau suatu komunitas/umat. terdapat lima dimensi dasar yang paling menonjol dalam setiap agama dan dapat dipakai untuk menguji kadar atau mutu keagamaan (religiusitas)

seseorang/ dalam suatu kelompok. Lima dimensi tersebut dikemukakan oleh Glock sebagai berikut, yakni: 1. Dimensi iman (belief dimension), 2. Dimensi praktis keagamaan (religious practice), 3. Dimensi pengalaman keagamaan (the experience dimension or religious experience), 4. Dimensi pengetahuan (the knowledge dimension), dan yang ke 5. Dimensi konsekuensi sosial (the consequences dimension).

Teori lima dimensi komitmen keagamaan Glock & Stark tersebut akan menjelaskan temuan data yang akan menjawab fokus penelitian ini, yakni: Bagaimana komitmen religiusitas mahasiswa alumni pondok pesantren Darul Ulum Jombang saat masih menjadi santri dan bagaimana komitmen religiusitas mahasiswa alumni pondok pesantren Darul Ulum Jombang (setelah lulus). Berikut merupakan uraiannya:

#### **Dimensi Iman (Belief Dimension)**

Dalam dimensi iman (belief dimension) yakni mencakup ekspektasi (harapan) bahwa seorang pemeluk agama menganut dan memahami suatu pandangan teologis yang menyebabkan dia mengakui dan menerima kebenaran agama tertentu. Merujuk pada fokus permasalahan pertama yakni; Bagaimana komitmen religiusitas mahasiswa alumni pondok pesantren Darul Ulum Jombang saat masih menjadi santri. Santri yang mondok selama 6 tahun memiliki komitmen keagamaan yang sangat baik dalam dimensi iman (belief dimension) saat masih menjadi santri. Hal tersebut ditunjukkan dengan santri yang percaya bahwa jika mondok maka akan mendapat ilmu agama yang lebih, kemudian mereka percaya ketika masuk pondok pesantren akan menjadi pribadi yang agamis serta disiplin dan santri yang mondok selama 6 tahun ini juga mempercayai penuh ajaran agama islam yang mereka anut (rukun iman & rukun islam) saat masih menjadi santri. Berbeda dengan santri yang mondok selama 6 tahun, santri yang mondok selama 3 tahun tidak memiliki keyakinan sebaik santri yang mondok selama 6 tahun dalam hal kepercayaan (belief dimension). Saat masih menjadi santri, mereka tidak memiliki ekspektasi apapun saat mondok karena mondok merupakan paksaan orang tua, mereka hanya diberitahu jika mondok merupakan hal yang baik karena merupakan pilihan orang tua dan dapat memperdalam ilmu agama, mereka juga hanya mendengar dari orang tua serta keluarga terdekatnya bahwa jika mondok dapat menghafal al-Quran serta dapat menjaga agamanya. Walaupun ekspektasi ataupun ide soal mondok berasal dari eksternal, disisi lain santri yang mondok selama 3 tahun secara pribadi tetap mengakui ajaran agama islam (percaya rukun iman dan rukun islam) selama masih menjadi santri.

Selanjutnya yakni menjawab fokus permasalahan kedua yakni; Bagaimana komitmen religiusitas mahasiswa alumni pondok pesantren Darul Ulum Jombang (setelah lulus). Dari hasil data penelitian mengungkapkan bahwa ternyata santri yang mondok selama 6 tahun ini mengalami perubahan setelah lulus dari pesantren (menjadi alumni). Ternyata komitmen keagamaan alumni santri yang mondok selama 6 tahun dalam hal kepercayaan (belief dimension) mengalami penurunan, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa setelah menjadi alumni, mereka merasa bahwa ternyata mondok tidak menjadikannya alim dan ahli dalam ilmu agama, mereka merasa bahwa ilmu agama yang didapatkan di pesantren kurang mendalam dan ternyata mondok tidak sesuai dengan yang diekspektasikan sebelumnya (pada saat menjadi santri).

Sedangkan justru alumni yang mondok selama 3 tahun beberapacncn menyatakan merasa puas dengan hal hal di dapat selama di pesantren, mereka merasa mendapatkan ilmu agama & mendapatkan sekolah formal yang bagus. Berbeda dengan alumni 6 tahun yang seluruhnya menyatakan bahwa mondok tidak sesuai dengan ekpektasi, alumni yang mondok selama 3 tahun masih ada beberapa yang merasa sesuai dengan ekspektasi mereka dan apa yang mereka imani sebelumnya, meskipun terdapat pula alumni 3 tahun yang merasa kurang puas terhadap apa yang di dapatkan selama di pondok pesantren, terutama ilmu agama dan tidak sesuai ekpektasi untuk bisa menghafal Quran (faktor salah memilih asrama).

Komitmen keagamaan dalam belief dimention, dimana dalam dimensi belief ini membahas mengenai ekspektasi (harapan) bahwa seorang pemeluk agama menganut dan memahami suatu pandangan teologis yang menyebabkan dia mengakui dan menerima kebenaran agama tertentu. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; Alumni yang mondok selama 3 tahun memiliki komitmen keagamaan yang lebih baik daripada komitmen keagamaan alumni yang mondok selama 6 tahun walaupun keduanya memiliki tingkat komitmen yang baik saat sama sama masih menjadi santri. Baik alumni yang mondok selama 6 tahun dan 3 tahun, tidak dipungkiri bahwa keduanya mengalami perubahan dalam komitmen keagamaan, akan tetapi alumni yang mondok selama 3 tahun menunjukkan memiliki komitmen keagamaan yang lebih baik dari pada alumni yang mondok selama 6 tahun.

### **Dimensi Praktik Keagamaan (Religious Practice)**

Dimensi praktik keagamaan (religious practice), yang mencakup ibadah (rituals) dan devosi, yang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap penganut agama. Devosi dapat diartikan sebagai pengabdian dan kesetiaan yang kuat terhadap Tuhan atau Dewa. Dalam hal ini mencakup berbagai bentuk tindakan seperti: berpartisipasi dalam upacara atau ritual keagamaan ataupun berdoa. Dalam konteks penelitian ini praktik yakni santri mengikuti segala sesuatu kegiatan yang dilakukan selama mondok seperti: Mengaji Al-Quran, Salat berjamaah, Tahajud, Dhuha, Ngaji kitab kuning, Istigasah dan Tahlil.

Menjawab fokus permasalahan pertama yaitu: Bagaimana komitmen religiusitas mahasiswa alumni pondok pesantren Darul Ulum Jombang saat masih menjadi santri. Dari hasil temuan data menyatakan bahwa santri yang mondok selama 6 tahun memiliki komitmen keagamaan sangat baik dalam dimensi praktik. Hal tersebut ditunjukkan dengan semua santri yang mengikuti seluruh kegiatan yaitu; Ngaji Al-Quran, Salat berjamaah, Tahajud, Dhuha, Ngaji kitab kuning, Istigasah dan Tahlil yang tidak pernah terlewat. Demikian juga santri yang mondok selama 3 tahun, dari data yang diperoleh, saat masih menjadi santri mereka semua mengikuti seluruh kegiatan; Ngaji Al-Quran, Salat berjamaah, Tahajud, Dhuha, Ngaji kitab kuning, Istigasah dan Tahlil tanpa terlewat. Dalam hal praktik, baik alumni yang mondok selama 3&6 tahun, keduanya memiliki komitmen keagamaan yang baik dalam menjalankan praktik keagamaan saat masih menjadi santri (religious practice).

Selanjutnya yakni menjawab dari fokus masalah kedua yakni; Bagaimana komitmen religiusitas mahasiswa alumni pondok pesantren Darul Ulum Jombang (setelah

lulus). Dari hasil data penelitian mengungkapkan bahwa alumni santri yang mondok selama 6 tahun hanya melakukan salat wajib saja bahkan terdapat santri yang sudah tidak pernah melakukan salat wajib sama sekali, terdapat juga alumni santri yang sudah tidak pernah melakukan kegiatan keagamaan sama sekali. Sedangkan alumni yang mondok selama 3 tahun, setelah lulus saat ini yang dilakuka hanya salat wajib, mengamalkan istigasah jika sempat, sesekali salat jamaah selebihnya sudah tidak pernah (kitab kuning dan lain-lain), adapula alumni santri 3 tahun yang masih cukup sering membaca Al-Quran meskipun istigasah dan tahlil sudah sangat jarang. Berbeda dengan alumni santri 6 tahun, alumni santri 3 tahun masih lebih baik dalam hal komitmen keagamaan dalam dimensi praktik pada saat sudah menjadi alumni meskipun keduanya sama sama mengalami penurunan komitmen keagamaan dalam hal praktik keagamaan (religious practice).

Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa dalam komitmen religiusitas lulusan atau alumni pondok pesantren Darul Ulum menunjukkan perubahan yang drastis dan komitmen yang rendah dalam hal praktik keagamaan baik yang mondok selama 6 tahun atau yang 3 tahun. Akan tetapi data penelitian juga menunjukkan jika santri yang mondok selama 3 tahun menunjukkan komitmen praktik keagamaan yang lebih baik dari pada santri yang mondok selama 6 tahun, masih ada beberapa praktik yang diamalkan hingga saat ini meskipun hanya beberapa saja, berbeda dengan alumni yang mondok selama 6 tahun yang saat ini cenderung tidak mengamalkan praktik keagamaan yang sebelumnya rutin setiap hari mereka lakukan selama dulu di pesantren.

Mahasiswa yang mondok selama 6 tahun sudah tidak pernah lagi sholat, clubbing, lepas jilbab, berpakaian terbuka. Hal tersebut tidak diketahui oleh orang tua dikarenakan orang tua merasa jika anaknya akan menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai nilai islam karna sudah pernah mondok selama 6 tahun.

### **Dimensi Pengalaman Keagamaan (The Experience Dimension or Religious Experience)**

Dimensi pengalaman keagamaan (the experience dimension or religious experience), yang mencakup kenyataan bahwa semua agama punya harapan yang standar (umum) namun setiap pribadi penganutnya bisa memperoleh suatu pengalaman langsung dan pribadi (subjektif) dalam berkomunikasi dengan realitas ultimate (supranatural) atau dapat dikatakan dengan pengalaman spiritual.

Dalam penjelasan ini memaparkan mengenai pengalaman keagamaan santri saat masi di pondok pesantren lebih spesifik mengenai pengalaman keagamaan yang mereka rasakan secara personal saat masih di pondok pesantren. Dari hasil data menunjukkan bahwa santri yang mondok selama 6 tahun memiliki pengalaman keagamaan yang mereka rasakan saat masih menjadi santri (The experience dimension or religious experience). Hal tersebut ditunjukkan dengan santri yang gemar melakukan amalan amalan seperti menulis basmalah sebanyak ratusan kali untuk mendapatkan sesuatu (hajad), mengamalkan amalan puasa senin kamis dan istigasah yang dilakukan secara rutin sehingga berhasil masuk kampus impian. Tidak jauh berbeda dengan santri yang mondok selama 6 tahun, santri yang mondok selama 3 tahun memiliki komitmen keagamaan sangat baik saat masih menjadi santri dalam dimensi pengalaman keagamaan

(The experience dimension or religious experience). Hal tersebut ditunjukkan dengan santri yang mengamalkan amalan doa doa tertentu yang diberikan oleh Gus hingga lolos SNMPTN tanpa usaha lebih, setelah mengamalkan amalan istigasah, soal ujian mandiri yang sulit sangat mudah untuk dikerjakan, dan mendapatkan pengalaman spiritual melalui amalan ijazah dan doa doa dari Kyai agar dapat lulus dan diterima di kampus yang di inginkan (Unair). Seperti salah satu contoh informan yang menyatakan sebagai berikut:

“Paling iki yo sing rodok ajaib. Yo kan aku biyen kan njaluk ijazah trus bar ngunu yowes posone termasuk rutin trus bar ngunu poso Senin Kamis, salat malam, istigasah trus mben salat dungo wes kabeh diwoco sak enek e dungo diwoco lah intine gae sbm kui lah pokok e trus berbuat baik kepada orang lain. trus ending e aku sing menurutku ajaib trus tiba-tiba ae aku ketrimo koyok hah iku koyok gak mungkin ae bagiku lek aku iso ketrimo kui koyok sek nggak masuk akal lek sampe saiki koyok nggak nalar ae iso kelbu unair” (HS, 2022)

Seluruh informan yang diwawancara memiliki pengalaman unik seputar spiritualitas atau dapat dipahami dengan religious experience saat mereka masih di pondok pesantren. Mereka memiliki amalan amalan tertentu yang dijalankan kemudian mendapatkan apa yang mereka inginkan (hajad). Amalan amalan tersebut dapat berupa bacaan doa khusus yang diberikan Kyai, istigasah, puasa, dan lain-lain.

Seluruh informan mengaku jika mendapatkan berbagai macam keajaiban berkat doa doa ataupun amalan yang informan lakukan selama menjadi santri, khususnya doa dan amalan mereka dalam memperoleh kampus yang mereka impikan. Hal tersebut dapat dipahami melalui dimensi pengalaman, dimana setiap santri memiliki pengalaman personal yang berkaitan dengan spiritual tiap individu.

Kemudian menjawab fokus permasalahan kedua yakni; Bagaimana komitmen religiusitas mahasiswa alumni pondok pesantren Darul Ulum Jombang (setelah lulus). Berdasarkan data yang diperoleh, Santri yang mondok selama 6 tahun sudah tidak pernah mengamalkan amalan di pondok pesantren sehingga sudah tidak pernah mengalami pengalaman spiritualitas semenjak lulus dikarenakan sudah tidak pernah melakukan amalan yang sebelumnya dilakukan di pondok. Saat sudah menjadi alumni santri mereka kurang atau bahkan sudah tidak pernah lagi mengamalkan amalan atau doa doa yang sebelumnya mereka lakukan di pesantren. Dalam hal pengalaman spiritualitas, saat sudah lulus dari pesantren alumni santri yang mondok selama 6 tahun, tidak lagi mengalami pengalaman spiritualitas seperti yang sebelumnya mereka rasakan saat masih menjadi santri. Hal tersebut juga sama dengan alumni yang mondok selama 3 tahun, Setelah menjadi alumni (lulus) sudah tidak pernah mengamalkan amalan dari kyai, bahkan ada yang mengaku jika tidak pernah melakukan amalan apapun sehingga merasa tidak lagi dekat dengan agama dan mengalami kemunduran dalam spiritualitas karena sudah tidak mengamalkan istigasah dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa para alumni pondok pesantren Darul Ulum baik yang mondok selama 6 tahun ataupun 3 tahun mengalami kemunduran dalam Dimensi Pengalaman Keagamaan (The experience dimension or religious experience).

### **Dimensi Pengetahuan (The knowledge dimension)**

Dimensi pengetahuan (the knowledge dimension), yang merujuk pada ekspektasi bahwa penganut agama tertentu hendaknya memiliki pengetahuan minimum mengenai hal-hal pokok dalam agama: iman, ritus, Kitab Suci dan tradisi. Dimensi iman dan pengetahuan memiliki hubungan timbal balik, yang mempengaruhi sikap hidup dalam penghayatan agamanya setiap hari. Jawaban yang diberikan informan merupakan cerminan dari pengetahuan yang mereka miliki soal keagamaan (agama islam kepesantrenan) yang mereka pelajari saat menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Menjawab fokus permasalahan pertama yaitu: Bagaimana komitmen religiusitas mahasiswa alumni pondok pesantren Darul Ulum Jombang saat masih menjadi santri. Dari hasil temuan data menyatakan bahwa santri yang mondok selama 6 tahun memiliki komitmen keagamaan yang sangat baik saat masih menjadi santri dalam dimensi pengetahuan (the knowledge dimension). Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan dalam menjelaskan dengan baik terkait hal hal yang dipelajari di pesantren (perkara wajib, sunah, ilmu yang penting dan tidak). Santri yang mondok selama 3 tahun juga memiliki pengetahuan yang sama baiknya dengan santri yang mondok selama 6 tahun, mereka juga mampu menjelaskan dengan baik terkait hal hal yang dipelajari di pesantren (perkara wajib, sunah, ilmu yang penting dan tidak).

Kemudian menjawab fokus permasalahan kedua yakni Bagaimana komitmen religiusitas mahasiswa alumni pondok pesantren Darul Ulum Jombang (setelah lulus). Dalam dimensi pengetahuan, Setelah menjadi alumni, santri yang mondok selama 6 tahun sudah tidak lagi mengamalkan dan menghayati ilmu yang mereka ketahui, terdapat alumni santri yang beranggapan bahwa yang perlu dilakuakn dan penting saat ini hanya salat wajib saja dan membaca Al-Quran, bahkan adapula yang mengatakan jika hal yang bersifat tidak wajib tidak perlu lagi dijalankan (seperti amalan Sunah, istigasah, tahlil, kitab kuning dan lain-lain), cukup tau saja. Kemudian, berdasarkan data alumni santri yang mondok selama 3 tahun, dari semua pengetahuan yang telah mereka jelaskan, saat ini mereka beranggapan bahwa mengaji kitab kuning dan semua kegiatan pondok merupakan hal penting, namun saat ini sudah tidak pernah dikarenakan kesibukan padat, namun mereka masih mengakui jika amalan amalan di pesantren merupakan hal penting, namun informan mengaku hanya menjalankan 1-2 saja, selebihnya tidak.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat perbedaan serta disimpulkan bahwa alumni yang mondok selama 3 tahun lebih baik dalam hal penghayatan serta praktik terhadap ilmu yang mereka dapatkan karena masih menganggap penting ilmu agama meskipun hanya 1-2 yang dipraktekkan, hal tersebut lebih baik daripada alumni yang mondok selama 6 tahun yang cenderung menganggap pengetahuan/ilmu yang mereka dapatkan sudah tidak terlalu penting saat ini (cukup tau saja).

Dalam penjelasan ini, dapat diketahui bahwa para alumni santri pondok pesantren Darul Ulum memiliki pengetahuan soal keagamaan yang sangat baik, baik santri yang mondok 6 tahun maupun 3 tahun. Para alumni santri mampu mengetahui hal hal yang wajib/tidak serta kegiatan yang menurut mereka penting dan tidak dalam kegiatan

keagamaan di pondok pesantren. Akan tetapi, seberapa jauh pengetahuan tersebut mempengaruhi sikap hidup dalam penghayatan yang informan lakukan saat ini berbanding terbalik. Para alumni santri cenderung tidak melakukan hal hal yang mereka anggap dalam kategori wajib dan penting. Pengetahuan yang mereka miliki tidak menjadikan mereka menghayati serta mengamalkan pengetahuan keagamaan tersebut. Akan tetapi terdapat temuan unik yang menyatakan bahwa ketika sudah lulus (saat ini), alumni santri yang mondok selama 3 tahun lebih baik dalam hal penghayatan atas ilmu yang mereka peroleh serta praktik terhadap ilmu yang mereka dapatkan karena masih menganggap penting ilmu agama meskipun hanya 1-2 yang dipraktekkan. Hal tersebut lebih baik daripada alumni yang mondok selama 6 tahun yang cenderung menganggap pengetahuan/ilmu yang mereka dapatkan sudah tidak terlalu penting saat ini (cukup tau saja).

### **Dimensi Konsekuensi Sosial (The consequences dimension)**

Dimensi konsekuensi sosial (the consequences dimension). Dimensi ini mengidentifikasi efek dari keempat dimensi lainnya dalam praktik, pengalaman serta kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi konsekuensi sosial, dimana setiap kepercayaan, perilaku, pengetahuan dan pengalaman informan sebagai seorang santri maupun alumni santri pasti menuai konsekuensi di dalamnya. Entah dari ekspektasi diri sendiri, ekspektasi masyarakat, keluarga bahkan judgment judgment dari lingkungan sekitar atas status santri yang mereka miliki. Dalam dimensi konsekuensi ini menjelaskan tanggapan informan secara personal soal konsekuensi dari status "Santri" yang mereka miliki serta bagaimana konsekuensi yang mereka dapatkan atas status mereka sebagai seorang santri dari eksternal (orang tua, keluarga, teman dan lingkungan sekitar). Dari hasil temuan data menyatakan santri yang mondok selama 6 tahun merasa bahwa statusnya sebagai seorang santri kadang membuatnya merasa malu dan merasa kurang pantas sebagai santri karena berperilaku rebel dan tidak alim, namun terdapat juga santri yang tidak pernah merasa malu karena statusnya sebagai seorang santri. Tidak jauh berbeda dengan santri yang mondok selama 6 tahun, santri yang mondok selama 3 tahun juga ada yang merasa malu dengan statusnya sebagai santri. Namun bedanya, santri yang mondok selama 3 tahun lebih banyak yang merasa tidak malu dan tidak terbebani dengan status mereka sebagai seorang santri daripada santri yang mondok selama 6 tahun.

Kemudian berikut merupakan bentuk konsekuensi yang mereka terima sebagai konsekuensi dari status mereka sebagai seorang santri. Alumni yang mondok selama 6 tahun; sering di judge oleh teman karena seorang santri yang tidak alim, jika orang tua tahu kelakuannya saat ini (saat menjadi alumni santri) maka akan dicoret dari KK (tidak salat, melepas jilbab, dugem, pacaran dan lain-lain), jika tidak melakukan salat 5 waktu bisa dikeluarkan dari rumah, jika tidak salat dan tidak mengenakan jilbab ia akan menerima hukuman dari seluruh keluarganya. Kemudian konsekuensi yang diterima alumni yang mondok selama 3 tahun atas statusnya sebagai santri tidak jauh berbeda dengan alumni yang mondok selama 6 tahun yakni: Apabila ketahuan tidak salat dan puasa maka ortu akan marah besar, sering dihujat dan ditegur di lingkungan karena perilakunya yang tidak seperti santri dan lingkungan sosial yang sering menghujat karena

perilakunya yang dianggap tidak seperti santri, akan tetapi keluarga tidak pernah komplain.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui berbagai jawaban mengenai respon orang tua ataupun lingkungan terhadap perilaku alumni santri apabila tidak melakukan ibadah wajib ataupun ritual keagamaan seperti saat masih berada di pesantren. Jawaban yang diperoleh beragam, ada yang benar benar di kritik bahkan dihukum oleh keluarganya, ada yang benar benar di kritik oleh lingkungan sosial seperti teman dan tetangga jika berperilaku tidak sesuai dengan agama atau nilai yang mencerminkan seorang santri di mata masyarakat. Hal tersebut dipahami menggunakan dimensi konsekuensi sosial, dimana setiap kepercayaan, perilaku, pengetahuan dan pengalaman informan sebagai seorang alumni santri pasti menuai konsekuensi di dalamnya. Entah dari ekspektasi diri sendiri, ekspektasi masyarakat, keluarga bahkan judgment judgment dari lingkungan sekitar karena mereka merupakan seorang alumni santri.

Dari analisis diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa alumni mengalami perubahan dalam komitmen keagamaannya. Atkinson (1987) dan Brooten (1978), menyatakan definisi perubahan merupakan kegiatan atau suatu proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Pengertian tersebut sesuai dengan penelitian ini yang mengungkapkan perubahan komitmen santri sebelum dan sesudah (saat masih menjadi santri dan saat jadi mahasiswa alumni santri). Adapun Penyebab perubahan tersebut adalah sebagai berikut: alumni yang mondok selama 3 tahun mengalami perubahan komitmen keagamaan disebabkan karena: mondok bukan keinginan diri sendiri/ dipaksa, beradaptasi atau menyesuaikan teman teman, jika mereka tidak salat maka malu jika salat sendiri, mengikuti trend, apalagi setelah bebas mengakses ponsel lagi, orang tua tidak tahu kegiatan saat di kampus namun perilaku religiusitas alumni yang mondok selama 3 tahun lebih baik dari alumni yang mondok 6 tahun. sedangkan penyebab perubahan yang dialami oleh santri yang mondok selama 6 tahun adalah: Mondok merupakan keinginan keluarga, orang tua tidak tahu kegiatan selama di kampus dan yakin terhadap komitmen keagamaan anaknya baik karena sudah mondok selama 6 tahun, dorongan yang lebih kuat untuk mencoba hal baru (lebih kuat daripada alumni yang 3 tahun), cenderung lebih mengikuti trend baru daripada alumni yang 3 tahun karena selama 6 tahun sedikit mengetahui dunia luar, sering dihujat tidak alim dan merasa tidak baik sebagai santri maka memutuskan untuk menjadi biasa biasa saja dan cenderung menutupi kesanriannya dan menyesuaikan yang lain.

## **KESIMPULAN**

Alumni pondok pesantren yang berkuliah di Perguruan Tinggi Umum menunjukkan perbedaan signifikan dalam komitmen religiusitas berdasarkan durasi mereka mondok, yaitu 3 tahun dan 6 tahun. Alumni yang mondok selama 3 tahun cenderung memiliki komitmen religiusitas yang lebih baik dibandingkan dengan alumni yang mondok selama 6 tahun, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti adaptasi dengan teman dan mengikuti tren kehidupan kampus. Alumni 3 tahun ini tetap menjalankan ibadah wajib, seperti salat, dan sesekali mengamalkan amalan seperti membaca Al-Qur'an,

istighosah, atau puasa Senin-Kamis. Sebaliknya, alumni yang mondok selama 6 tahun justru menunjukkan perubahan yang drastis dalam praktik keagamaan, seperti meninggalkan salat, menjauhi ajaran pesantren, dan terlibat dalam aktivitas yang bertentangan dengan nilai pesantren, seperti clubbing, minum minuman keras, dan meninggalkan jilbab. Penyebab perubahan ini meliputi dorongan yang lebih kuat untuk mencoba hal baru, keyakinan keluarga terhadap kekuatan komitmen keagamaan mereka karena durasi mondok yang panjang, serta minimnya pengawasan orang tua selama masa kuliah. Fenomena ini menunjukkan bahwa durasi mondok tidak selalu berbanding lurus dengan komitmen religiusitas di kehidupan kampus, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pribadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Alim, S. (2017). The Meaning of Religiosity among ‘Slang Hijab’ Wearer: A Phenomenological Study. *International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(9), 1015-1023.
- Badan Pusan Statistik (BPS) Kabupaten Jombang  
Buku sosiologi agama: Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Becker, L.B. (1977). Predictors of Change in Religious Beliefs and Behaviors During College. *Sociological Analysis*, 38(1), 65-74.
- Helmiati. (2021). Muslim Religiosity in a Challenging Secular State of Singapore. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(2), 351-386.
- Humaiyah, D. (2014). *Mahasiswa dan Perubahan Sosial: Studi tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Disertasi Doktor. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Julaekah, S. (2007). *Sejarah perkembangan pondok pesantren Darul Ulum Jombang tahun 1885-2006*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hal. 16.
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743
- Mustakim, M. (2019). Pergeseran Orientasi Belajar Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah Mayan Kranding Mojo Kediri). *Prosiding Nasional*, 2, 131-150.

- Rohmatillah, F. N. (2019). Tradisi nyantri lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sakinah, H.W. (2021). Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren Al Hamid Jakarta (Angkatan 2013-2015). Skripsi Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sari, L.S.P. (2018). Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren (Studi Tentang Terjadinya Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Modern di Batu, Malang). Disertasi Doktoral. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2017). Dengan judul Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 1-42.
- Tangguh Putra Pratama (2014) Peranan Pondok Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. Dalam Jurnal Online Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Thoha, M. (2013). Orientasi Santri dalam Menempuh Pendidikan Pesantren di Pamekasan. NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, 10(1), 49-70.
- Tyas, P.P.C., & Izzah, I. (2020). The Dynamics of Religiosity Conversion from Followers of Instagram Accounts @beraniberhijrah. Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2020), 200-204.
- Wardani, A. (2017). Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Antasari (Studi Pada Alumni Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Kec. Gambut). Skripsi Tesis. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Weaver, G.R., & Agle, B.R. (2002). Religiosity and Ethical Behavior in Organizations: A Symbolic Interactionist Perspective. *Academy of Management Review*, 27(1), 77-97.
- Willard, A. K., & Norenzayan, A. (2017). “Spiritual but not Religious”: Cognition, Schizotypy, and Conversion in Alternative Beliefs. *Cognition*, 165, 137– 146.
- Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal 61.
- Zinnbauer, B.J., & Pargament, K.I. (1998). Spiritual Conversion: A Study of Religious Change among College Students. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 37(1), 161-180.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)